

PERSEPSI MASYARAKAT TERDAMPAK BENCANA TERHADAP OPERASI PENCARIAN DAN PERTOLONGAN GEMPA BUMI KELURAHAN CIPAMEUNGPEUK RT.01/RW.03 KECAMATAN SUMEDANG SELATAN

Sahrul Hidayat¹, Ilham Badaruddin Mataburu², Ode Sofyan Hardi³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Geografi
Universitas Negeri Jakarta

Email: sahrul020805@gmail.com

Artikel Info : diterima 18/12/2025, revisi 07/06/2026, publish 19/06/2026

ABSTRACT

This study aims to determine the perceptions of earthquake-affected communities regarding search and rescue operations during the Sumedang earthquake emergency, West Java. Cipameungpeuk Village has a moderate earthquake risk index. The earthquake occurred between December 2023 and January 2024. The results of the search and rescue operation procedures reported limited time and equipment during the operation, resulting in an increase in the number of affected people. Using the ex-post facto method to determine the perceptions of those affected based on gestalt theory, ecological perception theory related to region, situation, and environment, as well as the main SAR operation indicators from BASARNAS. Using perception analysis, the affected community was classified as the main factor in reviewing the response time of search and rescue operations. The results showed that approximately 60% of the community perceived search and rescue as adequate, but 40% of respondents with a positive perception suggested evaluation and operational time training. This study provides a social perspective in disaster geography.

Keywords: Public Perception, Search and Rescue Operations, Earthquake Disaster

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menentukan bagaimana persepsi masyarakat terdampak bencana gempa mengenai operasi pencarian dan pertolongan, dalam darurat bencana gempa bumi Sumedang, Jawa Barat. Kelurahan Cipameungpeuk memiliki indeks risiko bencana gempa sedang. Gempa bumi yang menimpa pada bulan Desember tahun 2023 hingga Januari 2024. Hasil prosedur dari operasi pencarian dan pertolongan melaporkan adanya keterbatasan waktu serta peralatan dalam operasi sehingga jumlah terdampak bencana meningkat. Dengan menggunakan metode *ex-post facto* dalam mengetahui persepsi terdampak berdasarkan teori *gestalt*, teori *ecological perception* yang berkaitan dengan wilayah, situasi dan lingkungan serta indikator operasi SAR utama dari BASARNAS. Dengan menggunakan analisis persepsi, pihak masyarakat terdampak diklasifikasikan sebagai faktor utama dalam meninjau respons waktu operasi pencarian dan pertolongan. Hasil penelitian menunjukkan persepsi masyarakat Sekitar 60% baik bahwa pencarian dan pertolongan sudah memadai namun 40% dari responden dengan persepsi baik menyarankan dilakukan evaluasi dan latihan operasional waktu. Penelitian ini memberikan sudut pandang sosial dalam geografi bencana.

Kata kunci: Persepsi Masyarakat, Operasi Pencarian dan Pertolongan, Bencana Gempa Bumi

A. LATAR BELAKANG

Bencana gempa bumi berkekuatan 4,8 M mengguncang Kota Sumedang, Jawa Barat, pada tanggal 31 Desember 2023. Berdasarkan analisis BMKG, gempa ini disebabkan oleh sesar baru yang belum terpetakan dan memiliki mekanisme gerakan kombinasi antara patahan naik dan mendatar dari arah utara ke selatan di sesar Cileunyi-Tanjungsari (Marliyana, 2024). Dampak gempa ini dirasakan hingga 12 wilayah kecamatan dan menyebabkan ratusan rumah rusak, dengan intensitas guncangan mencapai V-VI MMI (Modified Mercall Intensity), yang dapat menimbulkan kerusakan meskipun magnitudo tidak terlalu besar (Agus, 2024).

Sebagai respons tanggap darurat, instansi kebencanaan, termasuk Kantor SAR Jawa Barat (BASARNAS), mengerahkan tim *rescuer* untuk melaksanakan operasi pencarian dan pertolongan (SAR) dan asesmen koordinasi (Hengkelare et al., dalam Larisu, 2024). Salah satu operasi yang dilakukan adalah mengevakuasi sebanyak 248 pasien rawat inap dan 83 pasien IGD dari rumah sakit yang terdampak ke tempat aman (Agung Bakti Sarasa, 2024).

Meskipun tim *rescuer* telah melaksanakan tugasnya, dari sudut pandang masyarakat, dilaporkan adanya kekurangan seperti kedatangan yang kurang maksimal, miskomunikasi antar tim, serta keterbatasan peralatan dan personel. Permasalahan ini mengindikasikan bahwa terdapat celah antara kinerja operasi SAR di lapangan dan persepsi masyarakat yang mengamati, sehingga perlu dikaji lebih lanjut sejauh mana persepsi masyarakat terdampak bencana memengaruhi kualitas penanganan operasi pencarian dan pertolongan (Dinda, n.d.).

Penelitian terkait yang membahas persepsi masyarakat terhadap kebencanaan telah meningkat dan bervariasi, pada penelitian oleh saudari (Nabillah Qurrotu Aini & Dian Ayu Larasati, 2025) mendapatkan hasil bahwa persepsi masyarakat terhadap bencana yang ada di lingkungan dipengaruhi oleh tingkat partisipasi dari berbagai kalangan dan badan kebencanaan sebagai salah satu dari program mitigasi bencana, namun dalam penelitiannya terdapat keterbatasan bahwa objek dari penelitian hanya terdapat dari tingkat persepsi dan partisipasi masyarakat dalam menanggulangi bencana. Pada penelitian saudari (Rizqiani et al., 2025) telah berhasil menerapkan sebuah metode tersendiri dalam menunjukkan tingkat persepsi dengan metode *Service Quality* (SERVQUAL), penelitian tersebut membuahkan hasil bahwa masyarakat memiliki kapasitas/keandalan tersendiri dalam menghadapi bencana namun terdapat miskomunikasi antara masyarakat dengan respon pemerintah, serta data penelitian tersebut merupakan data dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan informan dan narasumber, mengingat metode yang digunakan adalah *Service Quality*.

Penelitian serupa tentang persepsi juga dilakukan oleh saudara (Nugraho Sistu Prabintoro et al., 2025) yang menggunakan kalender “*Pranata Mangsa*” atau ketentuan musim dengan metode survei. Namun terdapat keterbatasan dalam analisis data sehingga diperlukan kelanjutan penelitian. Berdasarkan uraian penelitian sebelumnya, terlihat tantangan bagi peneliti untuk mengetahui persepsi dari masyarakat terhadap respon badan kebencanaan seperti operasi pencarian dan pertolongan sebagai kebaruan dari penelitian tingkat persepsi yang membahas mengenai proses dari adanya pembentukan dan kesamaan persepsi yang didasarkan pada wilayah dan kejadian.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif, dengan menggunakan jenis langkah penelitian Ex-Post Facto, dikarenakan meneliti tindakan operasi pencarian dan pertolongan membutuhkan pengamatan langsung dari masyarakat terdampak pasca terjadinya bencana (Darmawan, 2023). Unit analisis yang digunakan terdiri dari populasi penelitian yang termasuk dalam kategori masyarakat terdampak bencana gempa bumi Kelurahan Cipameungpeuk, Sumedang RT.01/RW.03, dengan didapatkan data dari kantor Kelurahan Cipameungpeuk ditemukan bahwa jumlah kepala keluarga atau (KK) yang menetap di RT.01/RW.03 berjumlah 32 kepala keluarga. Dengan pengambilan sampel menggunakan rumus *Taro Yamane* karena sesuai untuk kriteria penelitian dengan sampel yang tidak lebih dari 30 responden (Faujiah & Yesi, 2025), maka didapatkan hasil sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \times d^2 + 1}$$

Sumber: (Faujiah & Yesi, 2025)

Keterangan:

n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi yang diketahui

d^2 = Tingkat kesalahan yang dapat diterima (*Margin of Error*) sebesar 5%

Maka perhitungan sampel dihitung sebagai berikut:

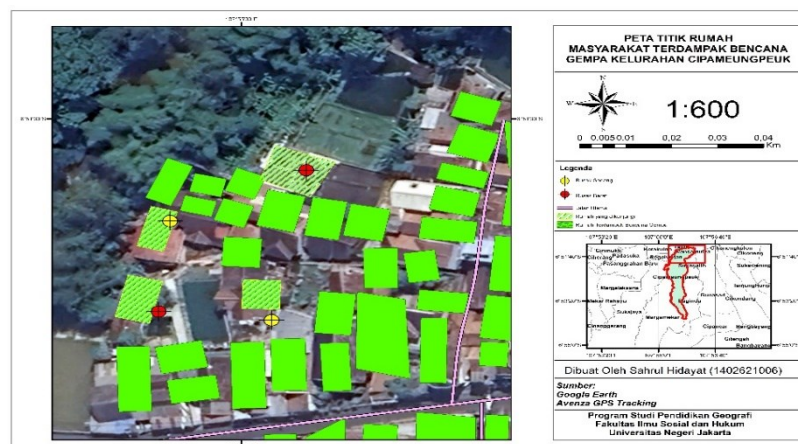
$$n = \frac{32}{32 \times 0,05^2 + 1}$$

$$n = \frac{32}{0,08 + 1}$$

$$n = \frac{32}{1,08} = 29,62$$

Berdasarkan perhitungan, maka (n) dibulatkan menjadi 30 responden, teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan teknik *simple random sampling* dengan menggunakan responden secara tersebar tanpa menggunakan tingkatan, strata atau kelas tertentu dalam melakukan pengambilan sampel. Alasan utama *simple random sampling* digunakan ialah teknik tersebut sesuai digunakan dalam kriteria masyarakat yang terdampak yang tidak melihat strata, kelas dan kalangan tertentu dalam penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga tahapan utama yaitu: (1) Kuesioner untuk mengetahui persepsi masyarakat terdampak, (2) Observasi pada dampak bencana, dan (3) Studi Kepustakaan untuk mencari data sekunder serta sumber yang relevan. Pengambilan data dilaksanakan di Kelurahan Cipameungpeuk RT.01/RW.03. Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat yang terdampak bencana gempa bumi di lokasi tersebut.



Gambar 1. Peta Titik Rumah Masyarakat Terdampak Bencana Gempa Bumi RT.01/RW.03

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif deskriptif dengan jenis non-eksperimental yaitu *ex-post facto*. Pendekatan *ex-post facto* dipilih karena penelitian ini membahas mengenai bencana gempa bumi yang telah terjadi (tahap pasca bencana). Selain itu terdapat analisis data persepsi yang dilakukan secara bertahap (Fakhri et al., 2024).

a. Indikator Keberhasilan Operasi Pencarian dan Pertolongan

Standarisasi kesuksesan operasi pencarian dan pertolongan digunakan dalam penelitian sebagai alat ukur yang dapat dilihat secara langsung dari pihak masyarakat. Indikator didapatkan dari Keputusan Kepala Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan Tahun 2021 Nomor: SK. KBSN-154/OT.01/VI/BSN-2021 Tentang Indikator Utama di Lingkungan Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan Tahun 2020-2025 sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Utama Keberhasilan Operasi Pencarian dan Pertolongan BASARNAS

No.	Sasaran	Indikator Utama
1.	Meningkatnya Keandalan Sumber Daya Pencarian dan Pertolongan.	Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Minimum Sumber Daya Pencarian dan Pertolongan
		Tingkat Kesiapan Sarana dan Prasarana Serta Sistem Komunikasi Pencarian dan Pertolongan
		SDM Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan dan Potensi yang Bersertifikat (Terlatih)
2.	Meningkatnya Kepuasan Masyarakat Terhadap Layanan Pencarian dan Pertolongan	Indeks Kepuasan Masyarakat
3.	Meningkatnya Efektivitas Pelaksanaan Operasi Pencarian dan Pelaksanaan	Waktu Tanggap Pencarian dan Pertolongan
		Keberhasilan Evaluasi Pada Pelaksanaan Operasi Pencarian dan Pertolongan

Sumber:Kepala Badan SAR Nasional (2020) , Indikator Operasi Utama Di Lingkungan Badan Nasional Pencarian Dan Pertolongan (2025)

Indikator tersebut akan digunakan dalam penelitian sebagai dasar dalam membuat instrumen kuesioner sebagai media yang berisi pernyataan masyarakat dapat melihat bagaimana mereka mendapatkan pertolongan dari bencana gempa bumi Sumedang (Ritonga, 2024). Selain itu masyarakat dapat mengamati pernyataan kuesioner yang berhubungan langsung dengan bagaimana proses pencarian dilakukan.

b. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Untuk mendapatkan data dengan akurat diperlukan sebuah uji instrumen sebelum melakukan observasi dan pengambilan data lapangan secara langsung, tujuan uji instrumen ini digunakan agar menghindari kesalahan dalam pengambilan sampel dalam penelitian. Uji instrumen yang dilakukan yakni uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui ketepatan dan keandalan instrumen (Fakhri et al., 2024). Hasil uji instrumen dapat diamati sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat Validitas

Nomor Pernyataan	Tingkat Validitas
Pernyataan 1	5% Valid
Pernyataan 2	5% Valid
Pernyataan 3	5% Valid
Pernyataan 4	5% Valid
Pernyataan 5	4% Valid
Pernyataan 6	2% Valid
Pernyataan 7	4% Valid
Pernyataan 8	3% Valid
Pernyataan 9	3% Valid
Pernyataan 10	4% Valid
Pernyataan 11	3% Valid
Pernyataan 12	5% Valid
Pernyataan 13	3% Valid
Pernyataan 14	3% Valid
Pernyataan 15	5% Valid
Pernyataan 16	4% Valid
Pernyataan 17	4% Valid
Pernyataan 18	4% Valid
Pernyataan 19	5% Valid
Pernyataan 20	5% Valid
Pernyataan 21	3% Valid
Pernyataan 22	5% Valid
Pernyataan 23	5% Valid
Pernyataan 24	4% Valid
Pernyataan 25	4% Valid
Hasil Validitas	100% Valid

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2025

Berdasarkan gambar 2 tersebut menunjukkan bahwa rata-rata dari pernyataan dalam instrumen yang digunakan peneliti memiliki ukuran ketepatan berkisar antara 3-5% dalam uji validitas instrumen. Dengan demikian, instrumen yang digunakan bersifat valid.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Nilai Hitung Cronbach's Alpha	Kriteria Cronbach's Alpha	Keterangan	Keputusan
0,97	0,00 – 0,20	Sangat Rendah	Tingkat
	>0,20 – 0,40	Rendah	Reliabilitas sangat tinggi
	>0,40 – 0,60	Cukup	
	>0,60 – 0,80	Tinggi	
	>0,80 – 1,00	Sangat Tinggi	

Sumber: Hasil Analisis Peneliti ,2025

Berdasarkan gambar 3 di atas dari instrumen dan hasil jawaban dari sampel yang telah didapat, gambar tersebut menunjukkan bahwa rata-rata dari pernyataan yang terdapat dalam instrumen yang digunakan peneliti memiliki ukuran reliabel berkisar antara 0,97 dalam uji reliabilitas instrumen. Dengan demikian, instrumen yang digunakan reliabel sangat tinggi.

c. Persentase Persepsi

Untuk mendeskripsikan dan mengukur tingkat persepsi masyarakat terdampak, peneliti menggunakan persamaan dari tingkat kepuasan persepsi masyarakat terdampak bencana secara keseluruhan digunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum X}{\sum X_{max}} \times 100\%$$

Sumber: (Faujiah & Yesi, 2025)

Keterangan:

P = Persentase Persepsi

$\sum X$ = Nilai Persepsi

$\sum X_{max}$ = Total Pernyataan

d. Analisis Nilai Persepsi

Hasil data dipresentasikan nilai total kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori untuk memudahkan interpretasi. Klasifikasi ini ditentukan dengan menggunakan metode penentuan rentang interval kelas (berdasarkan 5 kategori: Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang Baik, dan Sangat Kurang Baik), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai Persepsi (I)} = \frac{\text{Rata - rata skor Pernyataan}}{\text{Jumlah Pernyataan} \times \text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Sumber : (Wahyu & Rendra, 2025)

Keterangan:

- I = Nilai Persepsi
 Rata-Rata = Rata-Rata nilai pernyataan
 Jumlah Pernyataan = Total Pernyataan
 Skor Maksimal = Nilai Maksimal Pernyataan dalam skala likert (5)

Dalam hal ini, rentang persentase nilai yang digunakan untuk menentukan kategori persepsi (seperti yang ditunjukkan dalam hasil penelitian: Sangat Baik dan Baik) dengan klasifikasi persepsi sebagai berikut:

Tabel 4. Klasifikasi Kategori Nilai Persepsi

Kategori Perspesi (berdasarkan skala likert)	Persentase Skor
Sangat Baik	81% - 100%
Baik	61% - 80 %
Cukup	41 % - 60 %
Kurang Baik	21% - 40 %
Sangat Kurang	0% - 20%

Sumber: Hanim, 2020

Klasifikasi dari nilai di atas, digunakan dalam penelitian untuk mengukur kategori persepsi yang telah dinilai oleh masyarakat dimulai dari kategori Sangat Kurang sampai dengan kategori Sangat baik sesuai dengan skala *likert* yang telah peneliti buat dalam instrumen kuesioner

- e. Pengaruh Persepsi Masyarakat Terdampak terhadap evaluasi Operasi Pencarian dan Pertolongan Berdasarkan Teori Persepsi (*Gestalt* dan *Ecological Perception*)

Pengaruh persepsi masyarakat terdampak bencana menjelaskan bagaimana masyarakat bisa memberikan persepsi dengan kategori tertentu sesuai dalam penelitian berlandaskan teori yang relevan dengan persepsi kewilayahan dari (Sumarandak et al., n.d.), teori *gestalt* dan teori *ecological perception* yang menjelaskan bahwa berdasarkan teori *gestalt* kesamaan dari pembentukan persepsi disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. *Proximity* (Kedekatan Posisi)
2. *Similarity* (Kesamaan)
3. *Closure* (Ketertutupan)

4. *Continuity* (Keberlanjutan/Kesinambungan)

Sedangkan teori *ecological perception* menekankan pola-pola stimulus yang menimbulkan pembentuka suatu pola persepsi yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. Proses Pembentukan Persepsi Teori *Ecological Perception*

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pelaksanaan Operasi Pencarian dan Pertolongan Bencana Gempa Bumi Sumedang

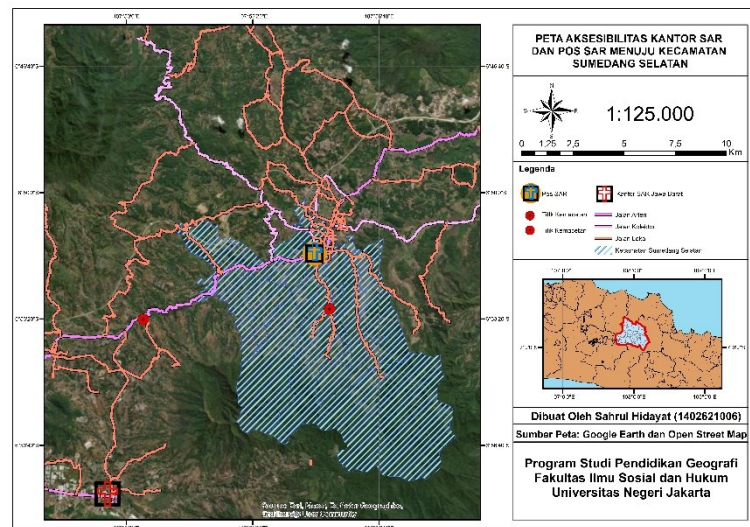
Pelaksanaan operasi pencarian dan pertolongan memiliki tahapan yang dilakukan sebagai bentuk tanggap pertama saat bencana dalam memberikan pertolongan dengan tujuan dapat meminimalisir korban jiwa akibat kecelakaan yang diakibatkan dari dampak bencana gempa bumi tersebut (Annisa et al., 2024). Operasi pencarian dan pertolongan memiliki sebuah tahapan yang disebut “*Quick Response*” sebagai bentuk tanggap darurat yang dilakukan secara cepat dan menyeluruh kepada seluruh wilayah dampak bencana, tahapan tersebut disesuaikan dengan indikator serta kisi-kisi kuesioner :

Tabel 5. Tahapan *Quick Response* Operasi Pencarian dan Pertolongan

No.	Indikator Utama	Tahapan <i>Quick Response</i>	Butir
1.	Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Minimum Sumber Daya Pencarian dan Pertolongan	Pembangunan tenda dan posko evakuasi masyarakat terdampak	10 dan 11
2.	Tingkat Kesiapan Sarana dan Prasarana Serta Sistem Komunikasi Pencarian dan Pertolongan	Persiapan dan Pengadaan Barang Pertolongan Saat Bencana	12,16,17, 18, 20,21,22,23
3.	SDM Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan dan Potensi yang Bersertifikat (Terlatih)	Estimasi pencarian selama 25 menit	4,5,6,7,8,24,25
4.	Indeks Kepuasan Masyarakat	Pemberian bantuan kebutuhan kesehatan dan makanan kepada masyarakat terdampak	9, 13, 15, 3
5.	Waktu Tanggap Pencarian dan Pertolongan	<i>Response Time</i> dan Komunikasi Tanggap Awal Bencana	1 dan 2
6.	Keberhasilan Evaluasi Pada Pelaksanaan Operasi Pencarian dan Pertolongan	Evaluasi yang dilakukan untuk memutuskan kelanjutan dari proses pencarian dan pertolongan bantuan bencana	14 dan 19

Sumber: Pedoman Pelaksanaan Operasi Pencarian Pertolongan, 2021

Pelaksanaan operasi pencarian dan pertolongan membutuhkan tingkat aksesibilitas yang dapat dijangkau pada sebuah Pos SAR, Pos SAR merupakan unit paling kecil dalam Kantor SAR yang tersebar di seluruh Indonesia (*Tugas Pokok Dan Fungsi Badan Nasional Pencarian Dan Pertolongan* , 2016). Ditujukan untuk merespon komunikasi awal bencana dan memberikan pertolongan pertama saat proses perjalanan bantuan dari Kantor SAR akan datang. Aksesibilitas antara Kantor SAR dengan Pos SAR Sumedang Selatan dapat dilihat pada gambar 3 di bawah sebagai berikut:



Gambar 5. Peta Aksesibilitas Kantor SAR dan Pos SAR Menuju Kecamatan Sumedang Selatan

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2025)

Fungsi utama lainnya Pos SAR selain untuk memberikan bantuan pertama juga untuk memberikan bantuan pencarian awal bagi masyarakat terdampak dalam kondisi bencana yang membahayakan manusia seperti berikut (kementerian Kesehatan, 2024):

1. Luka Ringan (11 Orang)
2. Luka Berat/Inap (2 Orang)
3. Tempat Tinggal Rusak (17 Orang)

Dengan kata lain, fungsi dari Pos SAR mampu melakukan estimasi perkiraan beberapa menit lebih awal, perjalanan yang sesuai dengan target tercapainya waktu datang tim *rescuer* dalam operasi pencarian dan pertolongan (Deputi Bidang Potensi SAR, n.d.).

Pada kondisi lapangan saat penelitian teori dari *ecological perception* dapat terlihat dari adanya permukiman masyarakat Kelurahan Cipameungpeuk yang masih mengalami kerusakan pasca bencana. Sehingga, aspek *proximity* dan *contiguity* yang ada dalam *ecological perception* sesuai digunakan untuk menggambarkan kondisi terbaru saat observasi sekitar permukiman terdampak bencana gempa bumi.

b. Hasil Perhitungan Persentase Persepsi Masyarakat Terdampak

Perhitungan persentase persepsi dari masyarakat terdampak bencana gempa bumi pada Kelurahan Cipameungpeuk berdasarkan metode penelitian dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Persentase Persepsi} = \frac{10}{25} \times 100\% = 40\%$$

Masyarakat yang memiliki tingkat persepsi baik = 40%

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa sebanyak 40% masyarakat terdampak bencana gempa bumi Kelurahan Cipameungpeuk RT.01/RW.03 memiliki persepsi dengan kategori “baik” sesuai terhadap operasi pencarian dan pertolongan yang telah dilakukan. Perhitungan yang tersisa dari jumlah masyarakat terdampak dihitung sebagai berikut:

$$\text{Persentase Persepsi} = \frac{15}{25} \times 100\% = 60\%$$

Masyarakat yang memiliki tingkat persepsi sangat baik = 60%

Berdasarkan perhitungan menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat persepsi sangat baik akan pelaksanaan operasi pencarian dan pertolongan ini sebesar 60%, persentase dari persepsi masyarakat terdampak dapat dijelaskan secara visual melalui diagram di bawah sebagai berikut:



Gambar 6. Diagram Persentase Persepsi Masyarakat Terdampak Bencana Gempa Bumi

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sekitar 40% dari masyarakat terdampak merasa operasi pencarian dan pertolongan yang telah dilaksanakan dapat dilakukan dengan lebih matang dan membutuhkan persiapan yang lebih baik dari sebelumnya. Hal tersebut menciptakan urgensi terkait perbaikan dari operasional internal dalam proses operasi pencarian dan pertolongan bencana.

c. Hasil Perhitungan Analisis Nilai Persepsi

Pehitungan nilai persepsi dihitung berdasarkan data dari hasil perhitungan masing-masing nilai dari Indikator. Penilaian dari masing-masing indikator diketahui untuk mendapatkan masing-masing dari nilai aspek yang akan digabungkan menjadi sebuah nilai persepsi sebenarnya berdasarkan pengamatan langsung dari masyarakat terdampak. Hasil tersebut dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Nilai Persepsi Indikator 1} = \frac{8,4}{2 \times 5} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Persepsi Indikator 1} = 84\% \text{ (Sangat Baik)}$$

Berdasarkan hasil perhitungan analisis persepsi, diperoleh hasil penilaian dari persepsi yang dihasilkan langsung oleh masyarakat terdampak bencana gempa bumi yang berlokasi di Kelurahan Cipameungpeuk yang dapat diamati pada tabel 6 di bawah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Persepsi Masyarakat Terdampak Bencana Gempa Terhadap Operasi Pencarian dan Pertolongan

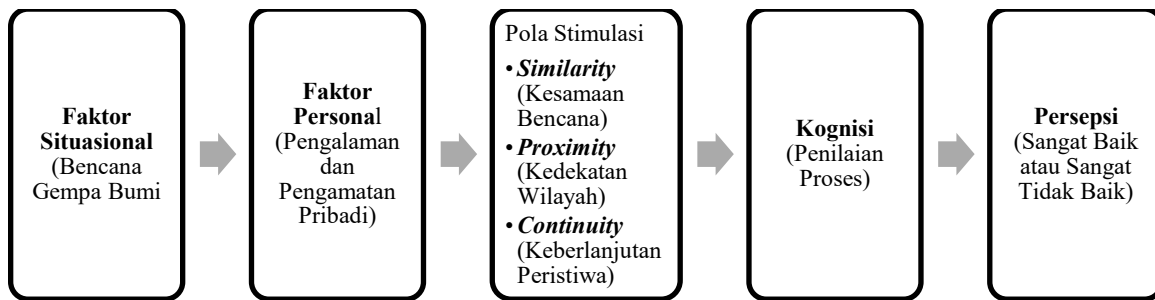
No	Indikator Utama	Nilai	Rata-Rata
1.	Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Minimum Sumber Daya Pencarian dan Pertolongan	84	82,1 (Sangat Baik)
2.	Tingkat Kesiapan Sarana dan Prasarana Serta Sistem Komunikasi Pencarian dan Pertolongan	81,3	
3.	SDM Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan dan Potensi yang Bersertifikat (Terlatih)	81	
4.	Indeks Kepuasan Masyarakat	82,3	
5.	Waktu Tanggap Pencarian dan Pertolongan	82,3	
6.	Keberhasilan Evaluasi Pada Pelaksanaan Operasi Pencarian dan Pertolongan	81,6	

Sumber: Hasil Analisis peneliti ,2025

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata nilai keseluruhan indikator dari persepsi keberhasilan Operasi pencarian dan pertolongan bencana gempa bumi Sumedang didapat nilai sebesar 82,1 dengan klasifikasi menurut tabel 2 termasuk dalam kategori persepsi yang sangat baik.

d. Pengaruh Persepsi Masyarakat Terdampak terhadap Operasi Pencarian dan Pertolongan Berdasarkan Teori Persepsi (*Gestalt* dan *Ecological Perception*)

Faktor situasional saat bencana dapat memicu pola-pola stimulasi, membuat sebuah persepsi yang dilihat dan diamati langsung oleh masyarakat atau individu. Serta faktor personal yang didasarkan pada pengalaman masing-masing individu menjadi pola dalam pembentukan persepsi. Berdasarkan teori *ecological perception* terdapat pola-pola stimulasi yang dapat menyebabkan seseorang bisa membuat persepsi (Harisah & Masiming, n.d., 2008). Proses visual pola stimulasi dalam persepsi dapat dijelaskan pada diagram berikut:



Gambar 7. Pembentukan Persepsi Masyarakat Terdampak Bencana terhadap Operasi Pencarian dan Pertolongan menurut Teori *Gestalt* dan *Ecological Perception*

Diagram tersebut menjelaskan bahwa kesamaan bencana, pengalaman menjadi salah satu kunci mengapa masyarakat turut dapat menghasilkan persepsi yang sama, dikarenakan adanya kesamaan fenomena, kedekatan wilayah dan keberlanjutan peristiwa menjadikan proses dari pengamatan menjadi lebih akurat dalam menghasilkan suatu baik buruknya persepsi dalam masyarakat, terutama mereka yang termasuk dalam kategori terdampak secara langsung dalam bencana gempa bumi Kelurahan Cipameungpeuk.

Hasil juga ditemukan di lapangan bahwa kesamaan situasional dan personal yang dialami masyarakat sesuai faktor dan teori yang digunakan memiliki kesinambungan yang menjelaskan bahwa pengalaman persepsi yang terbentuk bisa diketahui dengan pola stimulasi yang ada di sekitar wilayah bencana, saat pengambilan data lapangan banyak sekali dari masyarakat terdampak yang merasa adanya miskomunikasi, kurang nya ketepatan waktu yang terjadi saat operasi pencarian dan pertolongan dilakukan namun hal tersebut menjadi salah satu faktor penting bahwa kesamaan situasi dan pengalaman kejadian menjadikan suatu kelompok memiliki persepsi yang sama, namun peneliti menyadari beberapa kekurangan yang ada dalam lapangan tersebut, ialah data yang didasarkan pada pengalaman bisa menjadi bias dikarenakan berdasarkan ingatan atau memori individu. Oleh karena itu, teori *ecological perception* digunakan untuk mendukung adanya kesamaan wilayah sebagai salah satu faktor spasial yang menjadikan data cukup akurat untuk didapat dikarenakan kerusakan pasca bencana yang masih dapat diamati pada permukiman warga Kelurahan Cipameungpeuk.

Perbandingan hasil penelitian ini dengan penelitian relevan sebelumnya terlihat pada bagaimana penelitian ini menggunakan skala wilayah yang cukup kecil dengan mencakup hanya kelurahan, maka dari itu data yang didapatkan akurat dan mudah didapat faktor tersebut juga didukung oleh masa perbaikan atau pasca bencana yang sudah dimulai oleh masyarakat Kelurahan Cipameungpeuk, sehingga kerusakan yang disebabkan oleh bencana masih terlihat di beberapa tempat yang ada di RT.01/RW.03 sebagai wilayah penelitian. Kekurangan dalam penelitian ini adalah pada waktu pelaksanaan yang cukup lama, masyarakat lansia terdampak yang kesulitan membedakan antara Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah, sehingga peneliti harus melakukan sosialisasi terlebih dahulu untuk memastikan masyarakat terdampak mampu memahami perbedaan diantara kedua badan tersebut. Serta perangkat dari instansi desa setempat dan Badan Kebencanaan yang berhalangan hadir pada saat pengambilan data.

Implikasi dari penemuan penelitian ini adalah, stabilitas operasi yang telah ditunjukkan cenderung dapat bersifat dinamis sehingga perlu adanya tinjauan dan program pelatihan dari dalam dengan melibatkan masyarakat dengan upaya untuk mempertahankan dari persepsi sangat baik tersebut, selain itu performa dalam melakukan operasi pencarian dan pertolongan yang tergolong sangat baik menjadi faktor utama mempertahankan dan meningkatkan kualitas pelatihan SDM sehingga persepsi dari masyarakat terdampak bencana dapat meningkatkan kepuasan masyarakat.

D. KESIMPULAN

Persepsi masyarakat terdampak bencana gempa bumi Kelurahan Cipameungpeuk RT.01/RW.03, Kecamatan Sumedang Selatan, menunjukkan pengaruh terhadap penanganan operasi pencarian dan pertolongan. Secara umum, persepsi masyarakat memilih dengan nilai “sangat baik” (60% sangat baik) dan nilai “baik” (40% baik), meskipun terdapat keterbatasan yang berkaitan dengan estimasi waktu datang dan peralatan dalam proses operasi pencarian dan pertolongan. Hasil penelitian menekankan pentingnya faktor persepsi dalam menilai indeks kepuasan masyarakat serta keberhasilan tingkat respons bencana tanggap darurat oleh Instansi Kebencanaan Indonesia.

E. SARAN

Diharapkan dari hasil dan pembahasan penelitian, instansi kebencanaan Kantor SAR Bandung dapat meningkatkan kualitas dari para personel rescuer dan menambah peralatan yang memadai selain itu, perlu dilakukan pelatihan operasional estimasi waktu response untuk lebih adaptif dalam menghadapi medan wilayah bencana. Kantor SAR Bandung juga dapat membuat program sosialisasi dan penyuluhan bencana “SAR Goes To School” sebagai upaya meningkatkan pemahaman masyarakat dengan wilayah rawan bencana untuk meningkatkan kewaspadaan (*awareness*) bagi masyarakat yang rentan menjadi korban bencana. Terakhir, perlu adanya keberlanjutan dari penelitian yang mengangkat isu kebencanaan terutama operasi pencarian dan pertolongan bencana dengan indikator yang berbeda oleh peneliti selanjutnya dengan tujuan menambah referensi dan pengetahuan mahasiswa akan kebencanaan saat ini.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Agung Bakti Sarasa. (2024, January 2). 248 Rumah Rusak Akibat Gempa di Sumedang. *Sindo News*.
- Agus. (2024, January 1). *Gempa M 4,8 Guncang Sumedang, Analisa Badan Geologi: Aktivitas Sesar Cileunyi – Tanjung Sari*. Kementerian ESDM.
- Annisa, Suhaeb, & Utami. (2024). *Altruisme Relawan Search and Rescue (SAR) Kota Parepare Dalam Pelaksanaan Operasi Pencarian Dan Pertolongan* (Vol. 6, Number 2).
- Darmawan, H., Kalsum, U., Mizani, H., & Hermina, D. (2023). Konsep Penelitian Casual-Comparative (Ex Post Facto Research). *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(6), 1431-1445.
- Deputi Bidang Potensi SAR. (n.d.). *Kurikulum dan Silabus Diklat Teknis SAR Basarnas*.
- Dinda, M. R. (n.d.). *Kontekstualisme pada Pusat Pelatihan Search and Rescue*. Retrieved <http://encyclopedia.com/education/dictionaries->
- Fakhri, Siroj, Afgani, Fatah, & Fikri. (2024). Uji Validitas and Reliabilitas. *Journal on Education*, 06(02), 10967–10975.
- Faujiah, A. S., & Yesi, Y. (2025). Adaptasi Petani dalam Masa Peremajaan Kelapa Sawit di Desa Bukit Gajah Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 429-434.
- Hanim, Z., Sari, D. S., & Soe'oad, R. (2020). Kebijakan Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Efektivitas Kinerja Guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 2(1), 43-60.
- Harisah, A., & Masiming, Z. (2008). Persepsi manusia terhadap tanda, simbol dan spasial. *Jurnal SMARTek*, 6(1), 29-43.

- Indikator Operasi Utama Di Lingkungan Badan Nasional Pencarian Dan Pertolongan, 242 (2025).
- Kementerian Kesehatan Indonesia. (2024, January 1). Gempa-Bumi di Sumedang, Jawa-Barat, 31-12-2023. *Pusat Krisis Kesehatan Kementerian Kesehatan Indonesia*.
- Kepala Badan SAR Nasional. (2020). *Peraturan Badan SAR Nasional*. Basarnas.Go.Id.,
- Larisu, Z., & Jaya, A. (2024). Strategi Komunikasi Lingkungan dalam Mitigasi Risiko Banjir: Studi Kasus di Sungai Wanggu, Kendari. *Newcomb: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media*, 1(2), 209-217.
- Marliyana, P. (2024, January 4). *Sumedang 10 Kali Diguncang Gempa Terdata 1.325 Bangunan Rusak*.
- Nabillah Qurrotu Aini, & Dian Ayu Larasati, S. Pd. , M. S. (2025). *Persepsi Masyarakat Terhadap Penanggulangan Bencana Banjir di Desa Sumpat Kecamatan Driyorejo Kabupaten Gresik*. 1, 1–7. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/69180>
- Nugraho Sistu Prabintoro, Suhadi Purwantara, & Nurul Khotimah. (2025). *Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pranata Mangsa Dalam Menentukan Periode Melaut Untuk Mengurangi Resiko Bencana Kelautan Di Pesisir Kabupaten Bantul* (Vol. 23, Number 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/gm.v23i1.83580>
- Pedoman Pelaksanaan Operasi Pencarian Pertolongan, Pub. L. PD-6 Tahun 2021 (2021).
- Pemerintah Republik Indonesia. (2016). Tugas Pokok dan Fungsi Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan: Peraturan Presiden Republik Indonesia No 83 Tahun 2016 Tentang Badan Nasional Pencarian Dan Pertolongan.
- Ritonga. (2024, March 24). Puasa Berselimut Duka Korban Longsor Cipongkor di Bandung Barat. *Kompas.Id*.
- Rizqiani, A. P., Meisya, R., Khoeriah, S., & Septiadi, M. A. (2025). Persepsi Masyarakat Terhadap Respon Pemerintah Dalam Penanganan Bencana Banjir Di Kecamatan Baleendah. *Jendela Kota: Jurnal Perencanaan Dan Pengembangan Wilayah Dan Kota*, 2(2), 77–90. <https://doi.org/10.33751/jekota.v2i2.108>
- Sumarandak, M. E., Tungka, A. E., Egam, P. P., Arsitektur, J., Ratulangi, U. S., Arsitektur, J., & Ratulangi, U. S. (2021). Persepsi masyarakat terhadap kawasan monumen di Manado. *Jurnal Spasial*, 8(2), 255-268.
- Wahyu, & Rendra. (2025). Pembuatan Sabun Cuci Tangan Jahe Merah Untuk Menumbuhkan Perekonomian Desa Seketi Mojoagung Jombang. *Journal of Empowerment Community*, 7(1), 69-74. <https://e-journal.unper.ac.id/index.php/JEC>